

Pengaruh gaya hidup konsumtif terhadap moral remaja

Putri Nur Kholishoh Maisaroh

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: ptrnur373@gmail.com

Kata Kunci:

budaya konsumtif;
globalisasi; remaja; moral

Keywords:

consumerist culture;
globalization; youth; morals

ABSTRAK

Perkembangan globalisasi menciptakan banyak fenomena dan memberikan berbagai dampak pada manusia di kehidupan nyata. Salah satu contohnya adalah terciptanya gaya hidup konsumtif yang memengaruhi moral masyarakat, terutama di kalangan remaja. Hal ini disebabkan oleh pola interaksi sosial para remaja yang dipengaruhi oleh proses globalisasi, yaitu pola interaksi yang menggunakan atribut ataupun simbol untuk menunjukkan citra diri mereka. Sehingga, banyak dari kalangan remaja yang mengubah dirinya agar bisa diterima dalam kelompok-kelompok sosial. Banyak dari mereka yang berpikiran bahwa membeli barang branded, glamour, dan kekinian akan membuat mereka diterima oleh kelompok-kelompok tersebut. Tanpa disadari, pola hidup konsumtif ini membawa dampak buruk terhadap moral para remaja. Salah satu contohnya adalah remaja akan malas, boros, dan kurang memedulikan masa depan. Selain itu, budaya hidup konsumtif juga bertentangan dengan moral Pancasila..

ABSTRACT

The development of globalization creates many phenomena and has various impacts on humans in real life. One example is the creation of a wasteful lifestyle that affects the morals of society, especially among teenagers. This is due to the pattern of social interaction among adolescents influenced by globalization, namely patterns of interaction that use attributes or symbols to show their self-image. Thus, many teenagers change themselves to be accepted in social groups. Many think buying branded, glamorous and contemporary goods will take them by these groups. Without realizing it, this consumptive lifestyle hurts the morale of teenagers. One example is that teenagers will be lazy, wasteful, and don't care about the future. In addition, the extravagant culture of life is also contrary to Pancasila's morality.

Pendahuluan

Menurut KBBI, globalisasi merupakan proses masuknya ruang lingkup dunia. Dalam arti lain, globalisasi merupakan proses masuk atau membaurnya pandangan dan berbagai aspek yang ada di dunia. Globalisasi memberikan dampak bagi setiap masyarakat yang ada. Karena, dengan adanya globalisasi, teknologi juga akan semakin maju. Dengan hal ini, masyarakat akan semakin mudah menerima informasi dan pengaruh dari luar. Hal ini dapat menimbulkan budaya hidup yang konsumtif, terutama di kalangan remaja. Karena, pada masa ini mereka masih dalam proses pencarian jati diri, yang artinya, mereka dapat dengan mudah terpengaruh dari luar.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Gaya hidup konsumtif merupakan gaya hidup dimana seseorang membeli sesuatu untuk kesenangan dirinya, tidak dilihat dari kegunaannya atau dapat diartikan dengan membeli sesuatu bukan untuk kebutuhan dan tidak memiliki alasan yang rasional, melainkan untuk memuaskan keinginannya saja. Gaya hidup konsumtif banyak diterapkan oleh remaja, karena remaja yang masih dalam proses pencarian jati diri biasanya labil dalam menentukan keputusannya. Selain itu, mereka menerapkan gaya hidup konsumtif ini untuk simbol atau atribut sebuah pergaulan. Pada masa kini, pergaulan remaja tidak ditentukan oleh banyak atau tidaknya interaksi dan sesuai dengan tujuan, melainkan ditentukan dengan seberapa *update* seseorang terhadap dunia luar. Tentunya hal ini dapat menjadi sesuatu yang krusial, karena budaya hidup konsumtif dapat mengarah kepada pandangan hidup hedonisme, yang mana pandangan hidup hedonisme bertentangan dengan agama dan pedoman hidup bangsa.

Apabila dilihat dari berbagai sudut pandang, globalisasi dan modernisasi bukanlah satu-satunya faktor yang bisa menjadikan seseorang memiliki budaya hidup konsumtif. Terdapat hal lain yang dapat menjadi faktornya, seperti pola asuh orang tua yang salah, pergaulan yang negatif, sistem gaya hidup masyarakat yang buruk dan beberapa hal lainnya. Untuk itu, peran orang tua dan orang terdekat sangat diperlukan. Selain itu, juga dibutuhkan kesadaran dalam diri sendiri jika budaya hidup konsumtif tidak baik jika terus dilakukan. Baik berdampak pada diri sendiri maupun orang lain, karena bertentangan dengan pedoman bangsa kita, yakni Pancasila dan bertentangan dengan nilai-nilai agama yang kita anut.

Dalam menunjang penulisan artikel ini, tentunya diperlukan metode penelitian. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan pendekatan *systematic literatur review* (SLR). Referensi yang diambil adalah berbagai jurnal dan artikel yang dibuat untuk para pengajar serta mahasiswa. Objek yang diteliti dalam artikel ini adalah remaja, karena fenomena ini banyak terjadi di kalangan remaja..

Pembahasan

Gaya hidup konsumtif merupakan gaya hidup dimana seseorang membeli sesuatu untuk kesenangan dirinya, bukan karena alasan yang rasional, melainkan karena keinginannya sudah tidak dapat ditahan lagi atau dengan kata lain, dengan pertimbangan nafsu dari masing-masing individu. Menurut Baudrillard, gaya hidup konsumtif tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi saja, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu juga didasari oleh kesadaran atas pilihan-pilihan yang rasional, sistem budaya, dan sistem pemaknaan sosial. Dalam arti lain, seseorang yang menerapkan gaya hidup ini tidak hanya karena faktor pendapatan mereka yang besar, melainkan juga bisa terjadi karena faktor budaya dari lingkungan sekitar mereka, ataupun berdasarkan gaya hidup mereka dalam masyarakat.

Adanya arus globalisasi dan modernisasi membuat jarak interaksi antar individu semakin sempit. Karena di era ini, komunikasi antar individu dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Selain itu, akses informasi semakin mudah dilakukan dengan adanya kemajuan teknologi. Sehingga, banyak dari masyarakat yang lebih mudah

terpengaruh dengan budaya luar, terutama pada masa remaja yang merupakan masa peralihan dan masa pencarian jati diri. Mereka akan lebih mudah terpengaruh dengan budaya barat yang tidak sesuai dengan budaya timur, yaitu budaya hedonisme. Budaya ini dapat menyebabkan gaya hidup konsumtif di kalangan remaja.

Para remaja yang sudah memiliki pandangan hidup hedonisme akan menganggap bahwa menerapkan gaya hidup konsumtif penting untuk keberlangsungan hidup mereka. Karena, dengan gaya hidup tersebut, mereka menganggap bahwa lingkungan sekitar mereka akan lebih mudah menerima, menghormati, dan menghargai mereka. Hal ini dikarenakan mereka lebih mementingkan sistem pemaknaan sosial atau gaya hidup dalam bermasyarakat. Secara tidak langsung, gaya hidup konsumerisme akan melekat pada diri mereka, contohnya adalah dengan memakai barang *branded* dan *up to date*. Selain itu, mereka tidak akan memikirkan bagaimana dampak dari apa yang mereka lakukan, karena tujuan dari apa yang mereka lakukan hanyalah kesenangan yang tidak didasari oleh alasan rasional.

Penyebab remaja menerapkan gaya hidup konsumtif bukan hanya dari faktor budaya luar, melainkan pola asuh dari orang tua juga berpengaruh. Orang tua yang biasa memanjakan anaknya dengan menuruti semua kemauannya akan memengaruhi kontrol diri pada remaja. Mereka akan kesulitan untuk mengontrol kemauan mereka, karena mereka terbiasa dengan apa yang mereka mau, selalu ada di hadapan mereka dan menjadi milik mereka. Selain faktor dari budaya luar dan pola asuh orang tua, *digital marketing* juga memengaruhi pola pikir remaja yang menerapkan gaya hidup konsumtif ini. Karena, dengan maraknya diskon dan *cashback* yang diadakan di *online shop* membuat remaja tergiur dan berujung pada alasan yang tidak rasional dalam membeli sesuatu.

Menurut pandangan agama islam, gaya hidup konsumtif tidak dibenarkan. Karena, islam tidak mengajarkan hidup berfoya-foya dan hanya didasari oleh kesenangan dunia semata. Melainkan, tujuan hidup dalam islam adalah mencari ridha dari Allah Swt. Selain itu, kesenangan yang dimaksud dalam islam adalah bukan dengan mencari kebahagiaan dunia semata, tetapi kebahagiaan adalah dimana seseorang dapat menyeimbangkan antara dunia dan akhiratnya. Dimana seseorang dapat beramal saleh sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan dalam agama. Sebagaimana firman Allah yang ada dalam Al-Qur'an, "Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdaya kamu." (QS.Luqman/31: 33).

Dalam agama islam, gaya hidup konsumtif disebut juga dengan *israf* atau berlebihan. Hal ini tentu sangat tidak dibenarkan, karena Rasulullah yang merupakan suri tauladan umat islam menerapkan pola hidup dalam kesederhanaan. Selain itu, dalam Al-Qur'an juga ditegaskan bahwa yang berlebihan itu tidak baik. Selain itu, *israf* adalah wujud dari mengejar kebahagiaan yang ada di dunia semata, bukan pada akhirat.

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa kebahagiaan akhirat lebih utama, hal ini sesuai dengan firman Allah, "Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). Dan semuanya itu bukan tempat lain yang menyenangkan, dunia dan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah untuk orang-orang yang bertakwa". (QS.Az-

Zukhruf/43: 35). Selain itu, kebahagiaan yang kekal dalam islam adalah kebahagiaan yang ada di akhirat, hal ini sesuai dengan firman Allah, "Dan tiadalah kehidupan dunia ini senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat benar-benar nyata, kapan saja mereka tahu." (QS.Al Ankabut/29: 64).

Selain dalam Al-Qur'an, Rasulullah sebagai suri tauladan para umat muslim juga tidak mengajarkan umatnya untuk hidup berfoya-foya. Karena, Rasulullah sendiri menerapkan konsep hidup dengan kesederhanaan. Apa yang Rasulullah miliki semasa hidupnya adalah sesuatu yang benar-benar dibutuhkan saja, bukan karena kesenangan dunia. Contohnya adalah jika Rasulullah ingin memiliki kekayaan, hal itu dapat dengan mudah beliau dapatkan, akan tetapi, beliau tidak melakukannya.

Selain tidak dibenarkan dalam agama, gaya hidup konsumtif juga tidak sesuai dengan pedoman hidup bangsa, yakni Pancasila. Karena, gaya hidup konsumtif tidak sesuai dengan sila kelima Pancasila, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam arti lain, seseorang yang menerapkan gaya hidup konsumtif tidak bisa menyeimbangkan sistem keuangannya. Selain itu, dengan adanya gaya hidup konsumtif, banyak terjadi ketimpangan sosial yang bertolak belakang dengan nilai-nilai Pancasila.

Jika dilihat dari sudut pandang agama dan Pancasila, gaya hidup konsumtif sangat memengaruhi moral para remaja. Karena, dengan menerapkan gaya hidup konsumtif, para remaja akan mengorientasikan hidupnya pada kesenangan hidup saja. Dari sinilah, mereka akan mulai membangun kebiasaan buruk, seperti berfoya-foya, suka nongkrong di kafe tanpa tujuan yang jelas, berlebihan dalam berdandan, dan lain sebagainya. Para remaja akan kehilangan motivasi untuk belajar, karena yang mereka pikirkan hanyalah kesenangan dalam hidup. Hal ini tentu sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan yang ada di negara ini.

Selain itu, para remaja yang menerapkan gaya hidup konsumtif juga tidak bisa mengatur keuangan mereka dengan baik. Karena, mereka hanya memikirkan bahwa apa yang mereka miliki dan yang mereka pakai adalah sesuatu yang *branded* dan mewah, atau dengan kata lain, mereka hanya memikirkan gaya hidup atau *lifestyle*. Tanpa disadari, mereka akan kehilangan orientasi pada masa depan. Mereka hanya akan berpikir bahwa apa yang mereka miliki sekarang, membuat mereka puas dan senang. Bahkan, ada beberapa dari kalangan remaja yang menghalalkan segala cara agar mencapai kesenangan dalam hidupnya. Contohnya adalah dengan mencuri, kemudian hasil dari curian tersebut akan mereka gunakan untuk bersenang-senang. Ada juga yang sampai melakukan tindakan nekat atau melukai orang tuanya, hanya karena orang tua mereka belum bisa memberikan apa yang mereka mau. Dari fenomena inilah, banyak terjadi degradasi moral di kalangan remaja, akibat dari gaya hidup konsumtif.

Kesimpulan dan Saran

Gaya hidup konsumtif merupakan dampak dari adanya arus globalisasi dan modernisasi. Akan tetapi, arus globalisasi dan modernisasi bukanlah satu-satunya faktor yang menyebabkan remaja menerapkan gaya hidup konsumtif. Terdapat faktor

lain, yaitu pola asuh dari orang tua yang memengaruhi pola pikir anak, sistem budaya, sistem gaya hidup dalam bermasyarakat, serta *digital marketing*. Maka dari itu, peran orang tua sangatlah penting dalam hal ini, karena remaja yang dibekali oleh asuhan yang benar dari orang tua, akan lebih berhati-hati dalam berpikir dan bertindak.

Boleh kita membeli sesuatu yang disenangi, akan tetapi juga harus berorientasi pada masa depan dan terdapat alasan rasional dalam pembelian sesuatu. Selain itu, menerapkan konsep hidup sederhana juga penting. Sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah dan ditegaskan dalam firman Allah. Juga, sebagai remaja yang berkebangsaan dan berkewarganegaraan, juga harus belajar menerapkan apa yang sudah dijadikan pedoman oleh bangsa kita, yakni Pancasila.

Daftar Pustaka

- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam pusaran globalisasi dan pengaruhnya terhadap krisis moral dan karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50–56.
<https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Firdaus, F. (2019). Zuhud dalam perspektif sunnah. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1). <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v4i1.48>
- Hersika, E. I., Nastasia, K., & Kurniawan, H. (2020). Hubungan antara kontrol diri dengan gaya hidup hedonisme remaja di kafe. *Psyche 165 Journal*.
<https://doi.org/10.35134/jpsy165.v13i1.11>
- Ismail, M. (2020). Hedonisme dan pola hidup islam. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 16(2). <https://doi.org/10.33096/jiir.v16i2.21>
- Lesmana, T., & Santoso, R. (2019). Karakteristik kepribadian, harga diri dan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa konsumen starbucks. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 3(1), 59.
<https://doi.org/10.25077/jip.3.1.59-71.2019>
- Lugra Agusta Pranawa, I. P., & Abiyasa, A. P. (2019). Digital marketing dan hedonisme dalam pengambilan keputusan pembelian. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 16(4).
<https://doi.org/10.38043/jmb.v16i4.2250>
- Nasution, R. D. (2017). Pengaruh modernisasi dan globalisasi terhadap perubahan sosial budaya di indonesia. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 30–42.
- Parmitasari, R. D. A., Alwi, Z., & Sunarti. (2018). Peran kecerdasan spiritual dan gaya hidup. *Jurnal Manajemen, Ide, Inspirasi (MINDS)*, 5(2), 147–162.
- Pendidikan, J., Nurapriana, S., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila bagi generasi muda di era globalisasi universitas pendidikan indonesia, indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(2), 447-457.
<https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.137>
- Qibtiyah, M., Mahmudi, I., & Triningtyas, D. A. (2017). Pengaruh gaya hidup hedonisme dan pola asuh autoritatif terhadap penyiapan kehidupan berkeluarga pada

- remaja. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2).
<https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1799>
- Rahmat, A., Asyari, A., & Puteri, H. E. (2020). Pengaruh hedonisme dan religiusitas terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.30983/es.v4i1.3198>
- Razali, R. (2020). Perilaku konsumen: hedonisme dalam perspektif islam. *Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi Dan Perbankan (JESKaPe)*, 4(1).
<https://doi.org/10.52490/jeskape.v4i1.774>
- Riki Efendi, M., Wahyuni, S., & Zulianto, M. (2018). Pengaruh facebook sebagai social media marketing terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 12(1), 82.
<https://doi.org/10.19184/jpe.v12i1.7591>
- Setianingsih, E. S. (2019). Wabah gaya hidup hedonisme mengancam moral anak. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 8(2), 130.
<https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v8i2.2844>
- Suciptaningsih, O. A. (2018). Hedonisme dan konsumerisme dalam perspektif dramaturgi erving goffman. *Equilibria pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 2(1). <https://doi.org/10.26877/ep.v2i1.2191>
- Syamsuddin, A. (2021). *Terkaman konsumsi gadget sebagai produk globalisasi melawan degradasi kebudayaan nasional*. 2(2), 1–18.
<https://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/adrsb/article/view/80/63>